

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah bangsa dikatakan sebagai negara yang maju indikatornya bisa dilihat dari perkembangan pendidikan yang terjadi di dalamnya. Ketika pendidikan sebuah bangsa dikatakan baik maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan bangsa tersebut juga baik, begitupun sebaliknya. Pendidikan mempunyai dua istilah yang sering dipakai dan hampir memiliki kesamaan makna yaitu *pedagogi* dan *paedagogiek*. *Pedagogi* mempunyai arti pendidikan, sedangkan *paeda* berarti ilmu pendidikan (anwar, 2017: 19). Pendidikan adalah bimbingan yang dilaksanakan dengan sadar atas pentingnya perkembangan fisik dan psikis seseorang menuju kepribadian yang utama (Izzan & Saehudin, 2015: 1). Indonesia dengan kondisi negara berkembang yang masih mempunyai banyak problem dari segi sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan tentu dituntut untuk membuat sebuah sistem pendidikan yang berkualitas.

Berbicara tentang pendidikan sejatinya membicarakan manusia itu sendiri, artinya membicarakan diri sendiri selaku pemangku hak atas pendidikan. Pendidikan juga menjadi pusat perhatian pemerintah Indonesia, termaktub dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 yang membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwasanya “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Faktor yang bisa mempengaruhi kegiatan pembelajaran dapat berupa faktor internal (dari dalam) dan eksternal (dari luar) (Marlina & Solehun, 2021: 67). Faktor internal merupakan faktor yang dialami oleh pengajar sebagai pemimpin pembelajaran di kelas seperti penguasaan bahan pelajaran, motivasi kerja, kondisi fisik, persiapan mental, dan kesesuaian dengan tugas serta

tanggung jawab. Sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang muncul di luar dari kepribadian guru, seperti kondisi keluarga dan lingkungan hidupnya.

Melihat faktor pembelajaran di atas, secara keseluruhan mempunyai dua pendekatan yang dapat digunakan (Daryanto & Rahardjo, 2014: 215). *Pertama*, pembelajaran yang difokuskan pada guru (*teacher centre oriented*) dan *kedua*, pembelajaran yang berfokus pada siswa (*student centre oriented*). Pembelajaran yang menitikberatkan pada guru menggunakan strategi ekspositori, sedangkan pembelajaran yang berpusat pada murid menggunakan strategi diskoveri inkuiri (*discovery inquiri*). Penggunaan strategi pembelajaran baik yang menitikberatkan pada guru atau siswa itu dikembalikan pada karakteristik kompetensi siswa dan sumber daya yang dimiliki masing-masing sekolah. Oleh karena itu, penggunaan yang tepat guna dari dua strategi di atas tidak bisa diputuskan secara langsung karena harus menyesuaikan dengan kondisi lapangan yang dihadapi, karena sejatinya belajar adalah perubahan secara sadar yang dilakukan oleh setiap individu (Sitorus & Sojanah, 2018: 233).

Pendidikan saat ini guru ditekan untuk lebih kerja keras guna meningkatkan kemampuan hasil pembelajaran siswa. Peningkatan ini harus disertai dengan model pembelajaran yang disampaikan oleh guru terhadap muridnya, model pembelajaran yang tepat dapat membuat siswa lebih merasa nyaman dan mudah untuk memahami penyampaian dari guru. Model pembelajaran ialah bentuk nyata dari sebuah aktivitas belajar. Untuk mencapai pembelajaran yang optimal maka model pembelajaran yang dipakai oleh pendidik serta media pendukung menjadi faktor yang berperan penting dalam kemampuan peningkatan pengelolaan kelas dan pembelajaran lebih bermakna (Sulfemi & Yuliana, 2019: 29). Ketepatan model dan motivasi yang tinggi dalam situasi pembelajaran dapat mempercepat proses pencapaian dan pemahaman terhadap materi pembelajaran tersebut. Untuk memperoleh tujuan pembelajaran optimal, model yang tepat harus diimplementasikan dalam pembelajaran. Singkatnya implementasi pembelajaran dapat ditafsirkan sebagai pelaksanaan atau penerapan pembelajaran.

Guru sebagai pengatur pelaksana dalam proses di ruang kelas harus mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi kegiatan peserta didik, karena guru harus mampu melihat perkembangan dan karakteristik peserta didiknya (Annisa, 2019: 100). Salah satu langkah yang dapat dilakukan guru adalah pemilihan dan penggunaan model serta strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengaruh terhadap efektivitas dan ketepatan untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran tentu dilandasi oleh metode dan strategi tertentu yang tidak dapat dipakai guna mendapatkan tujuan pembelajaran tertentu. Misalnya, tujuan pembelajaran adalah supaya siswa dapat menari dengan gerak dasar tari tunggal, maka guru tidak dapat menggunakan metode diskusi, tetapi yang tepat adalah metode latihan.

Contoh model yang dapat dikembangkan untuk membelajarkan siswa adalah model *kooperatif tipe jigsaw*. Model kooperatif jigsaw adalah model yang pengaplikasiannya dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil sebagai pusat pembelajarannya (Shoimin, 2014: 90). Dalam proses implementasi model kooperatif jigsaw, setiap anggota kelompok diberi sub-bagian materi yang harus dipelajari oleh seluruh kelompok dan menjadi pakar di bagian-bagian materi yang telah didapatkan (Kasih, Nyeneng, & Distrik, 2019: 195). Model pembelajaran ini mampu membelajarkan siswa melalui pendekatan struktur serta meningkatkan keterampilan sosial dalam berbagai kelompok. Model ini digunakan mengingat pengalaman peneliti sebelumnya dalam pelaksanaan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), di mana fakta lapangan ditemukan bahwa siswa cenderung kurang dalam terasah dalam hal kerja sama, interaksi, dan komunikasinya.

Perkembangan pendidikan selalu berjalan bersamaan dengan kurikulum pendidikan. Kurikulum yang diaplikasikan oleh lembaga pendidikan di Indonesia hingga sekarang yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menunjang empat aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku. Contoh materi bahasa Indonesia yang berpedoman pada kurikulum 2013 adalah Cerita Pendek. Dalam pelajaran bahasa Indonesia siswa dituntut untuk mampu menguasai 4 aspek keterampilan berbahasa. Keterampilan

tersebut meliputi keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara (Yanti, Suhartono, & Kurniawan, 2018: 74). Keterampilan membaca dan mendengarkan merupakan keterampilan reseptif, keterampilan ini berfungsi agar siswa mampu menangkap dan menerima pesan yang disampaikan. Sedangkan kemampuan berbicara serta menulis sebagai kemampuan produktif yang menuntut siswa untuk dapat mengeluarkan sebuah produk baik itu berupa bahasa tulis maupun bahasa lisan.

Cerita pendek merupakan materi yang diharapkan mampu memberikan perubahan pada sikap siswa setelah membaca cerita yang disajikan. Sebagai contoh ketika diberikan cerita tentang ketangguhan tokoh dalam cobaan hidup yang berat, maka siswa akan mendapat nilai moral berupa sikap sabar dan tangguh dalam melewati ujian hidup (Khuzaemah & Umami, 2019: 261). Model kooperatif jigsaw dianggap cocok pada materi cerpen mengingat materi yang dijelaskan terdiri dari beberapa pembahasan, kemudian kurangnya kerja sama antar siswa dan perlunya inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran menjadi landasan awal dalam pemilihan model ini. Oleh karena itu, model ini berfungsi untuk memberikan keefektifan dalam pelaksanaan pembelajaran serta mengasah kemampuan kreatifitas dan kerja sama peserta didik. Implementasi penelitian ini dititikberatkan pada materi cerpen bagian Kompetensi Dasar (KD) 3.9 yang berbunyi “Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek” dengan dua Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yaitu (1) mengidentifikasi cerpen dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen dan (2) Menelaah teks cerita pendek berdasarkan struktur dan kaidah.

Pembelajaran cerpen di MAN 1 Cirebon dalam penyampaian materinya biasa menggunakan metode ceramah. Metode ini dilakukan guru dengan cara menjelaskan materi secara langsung dengan bantuan buku cetak yang didapatkan dari perpustakaan sekolah. Setelah penyampaian materi, kemudian guru memberikan tugas kepada siswa menggunakan soal-soal yang didapatkan dari buku paket dan juga lembar kerja siswa (LKS). Tentu penerapan metode ini juga mempunyai dampak yang cukup baik, akan tetapi peneliti merasa

perlu digunakan metode yang variatif agar suasana pembelajaran lebih efektif dan variatif sehingga peserta didik tidak merasa jenuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui secara mendalam implementasi dan keefektifan hasil belajar cerita pendek dengan dan tanpa menggunakan model Kooperatif Jigsaw pada materi kelas XI tentang Cerita Pendek yang dilaksanakan di MAN 1 Cirebon serta apakah model pembelajaran kooperatif jigsaw efektif untuk dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini diberi judul “*Keefektifan Model Kooperatif Jigsaw dalam Pembelajaran Cerita Pendek di Kelas XI MAN 1 Cirebon*”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini dapat dijabarkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model kooperatif jigsaw dalam pembelajaran cerita pendek kelas XI MAN 1 Cirebon?
2. Bagaimana keefektifan model kooperatif jigsaw dalam pembelajaran cerita pendek kelas XI MAN 1 Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model kooperatif jigsaw dalam pembelajaran cerita pendek kelas XI MAN 1 Cirebon.
2. Untuk mengetahui keefektifan model kooperatif jigsaw dalam pembelajaran cerita pendek kelas XI MAN 1 Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara umum adalah untuk sebagai gambaran keefektifan model kooperatif Jigsaw pada materi Cerita Pendek kelas XI di MAN 1 Cirebon. Secara khusus manfaat diadakannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis:

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan model pembelajaran khususnya model dalam pembelajaran Cerita Pendek.

2. Manfaat secara praktis:

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi guru, siswa, dan pihak yang terkait. Selain itu penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran akan pentingnya memahami Cerita Pendek agar mampu mengambil intisari dari sebuah Cerita Pendek dan sebagai wahana meningkatkan kemampuan menyimak dan membaca siswa serta memberikan alternatif penggunaan model pembelajaran bagi para pendidik atau guru, khususnya pada kegiatan pembelajaran Cerita Pendek di tingkat MAN atau SMA.

